

# Transformasi Gaya Konflik Aktivis Perempuan Dalam Issue Sosial Keagamaan

**Surwandono\*<sup>1</sup>, Ratih Herningtyas<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta

Program Magister Ilmu Hubungan Internasional, Kampus Terpadu UMY, Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Correspondent author: [surwandono@umy.ac.id](mailto:surwandono@umy.ac.id)

## Abstrak

Desa Palpabang Bantul adalah desa yang mengalami transisi sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berimplikasi terhadap terganggunya harmoni sosial dalam masyarakat. Pimpinan Ranting Aisyiyah Palpabang Barat, sebagai Ranting Percontohan dalam menjalankan Pedoman Hidup Islami, Muhammadiyah. Artikel ini menjelaskan tentang pengaruh intervensi pengelolaan konflik sosial keagamaan dalam masyarakat dengan perubahan persepsi gaya konflik aktivis organisasi perempuan berbasis Islam di Bantul Yogyakarta. Metode pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan konstruktivist dari Peter L Berger, melalui 3 aktivitas utama seperti obyektifikasi, eksternalisasi dan internalisasi. Ketiga aktivitas dilakukan secara kolektif dan interaktif, dan mendesiminasikan modul tata kelola pengelolaan harmoni sosial yang sudah ditemukan dalam Riset Implementasi Produktif LPDP, guna meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola harmoni sosial di tengah situasi kompetitif dalam mengakses sumber-sumber ekonomi, sosial, politik dan budaya dalam masyarakat yang sedang berubah. Hasil intervensi sosial dalam pengabdian menghasilkan perubahan positif dalam membangun gaya konflik dari gaya konflik berbasis zero sum game menjadi gaya konflik ke arah non zero sum game. **Kata Kunci:** Masyarakat Transisi, Pengelolaan Konflik, Harmoni Sosial, Organisasi Sosial Keagamaan

## Pendahuluan

Sebagai masyarakat yang sedang mengalami transisi, di desa Palpabang Barat terjadi sejumlah pergeseran nilai dalam masyarakat. Tata nilai harmoni yang melekat dalam masyarakat agraris sedikit demi sedikit mengalami perubahan. (Rueda, 2008) Tata hidup masyarakat yang selama ini dipraktikkan yaitu nilai *guyup* (kebersamaan), *rukun* (harmonis), *agawe sentosa* (menjadi produktif), sedikit banyak mengalami perubahan. Apalagi ditambah dengan derasnya informasi yang terjadi di sekitar masyarakat, hadirnya sejumlah perguruan tinggi di sekitar kecamatan Bantul, memberikan dampak yang serius, baik dalam peningkatan kualitas kesejahteraan ekonomi masyarakat namun juga menimbulkan sejumlah gesekan.

Hal ini semakin terkonfirmasi dalam survei yang dilakukan oleh MIHI UMY, yang telah melakukan pemetaan indeks konflik masyarakat di seluruh kecamatan di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data empirik menunjukkan bahwa indeks konflik sosial keagamaan masyarakat di desa Palbapang Barat, kecamatan Bantul mencapai angka 1. Dalam rentang derajat konflik, score ini bermakna bahwa sudah mulai terjadi eskalasi konflik. Apalagi desa Palbapang Barat, kecamatan Bantul, langsung berbatasan dengan kecamatan Bambanglipuro, dengan indeks konflik 1.4, yang memiliki indeks konflik sosial keagamaan nomor 4 terbesar di kabupaten Bantul. Trends konflik sosial keagamaan yang cenderung mengalami pelimpahan (*spill-over*) menjadikan wilayah Bantul menjadi daerah yang rawan terjadinya pelimpahan konflik dari daerah yang berdekatan dengannya. (Surwandono, 2017)

Mensikapi kondisi yang rawan tersebut, diperlukan langkah antisipatif agar pelimpahan konflik dari daerah yang berdekatan dengan wilayah desa Palbapang Barat, Kecamatan Bantul dapat disikapi secara proaktif dan produktif. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, dapat dijadikan sebagai deteksi dini, agar wilayah desa Palbapang Barat tetap menjadi desa demokratis yang harmoni.

Langkah selanjutnya yang dilakukan tim pengabdian MIHI UMY adalah mengidentifikasi masalah yang ada pada kedua mitra. Masalah-masalah yang didapatkan pada kedua mitra tersebut selanjutnya digolongkan ke dalam tiga aspek permasalahan,

- a. Rendahnya kapasitas organisasi sosial keagamaan untuk menjadi pilar utama dalam membangun tata harmoni sosial dalam masyarakat
- b. Rentannya eskalasi konflik dalam masyarakat terkait dengan maraknya perebutan akses sosial, keagamaan, ekonomi, dan politik dalam masyarakat
- c. Berkurangnya harmoni sosial dalam masyarakat yang sedang berubah yaitu aspek pengetahuan dan aspek kapasitas dalam pengelolaan konflik.

Langkah selanjutnya adalah memberikan tawaran solusi kepada mitra atas persoalan yang mereka alami. Langkah ini diharapkan dapat menjadi jalan keluar bagi mitra dalam menghadapi persoalan mereka selama ini.

Untuk peningkatan kapasitas akan dilakukan melalui dua aktivitas besar yakni FGD tentang potensi konflik dengan mitra. dan FGD tentang konflik dengan masyarakat pada umumnya

Untuk pencegahan terjadinya eskalasi konflik akan dilakukan melalui dua aktivitas besar yakni: FGD dengan mitra tentang potensi-potensi bagi pencegahan konflik yang melibatkan mitra dan masyarakat. Untuk menciptakan harmoni social akan dilakukan dua aktivitas yakni Pelatihan tentang pengelolaan konflik social, pendampingan pengelolaan konflik sosial.

Partisipasi mitra terhadap program ini adalah ; Memberikan informasi yang riil yang terjadi dalam masyarakat. Informasi ini sangat penting keberadaannya untuk menentukan pilihan intervensi social yang terukur dan akademis, sehingga presisi penyelesaian problem social juga dapat dipertanggungjawabkan. Dan memobilisasi warga masyarakat untuk menghadiri sejumlah aktivitas yang telah direncanakan secara sistematis

## Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dari program Magister Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan topik Peningkatan Kapasitas Organisasi Pimpinan Ranting Aisyiyah Palbapang Barat, telah dilaksanakan pada Hari Ahad, 24 Maret 2019, dengan bertempat di masjid Al-Fajar Kadirojo Palbapang Bantul.

Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut dihadiri oleh 21 peserta yang terdiri dari Pengurus Harian Pimpinan Ranting Aisyiyah Palbapang Barat sebanyak 8 orang, Guru di sekolah Muhammadiyah (Sutiyono, 2015) dan Aisyiyah (Aryanti, 2015) dalam lingkup kerja desa Palbapang Bantul sebanyak 8 orang, dan anggota Pimpinan Ranting Aisyiyah sebanyak 3 orang, dan pengurus takmir Masjid Al-Fajar sebanyak 2 orang.

### A. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan secara simultan dengan menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan kapasitas Peserta dalam memahami deteksi dini konflik, baik dalam tingkat persepsi, nilai, dan tindakan. Metode pengabdian tersebut terdiri:

#### Pertama, Assesmen Pre test

Instrumen yang digunakan dalam proses pengukuran keberhasilan pengabdian masyarakat dalam mentransformasikan gaya konflik (B, Napoli, Barile, & Liguori, 2017) berasal dari Jonamay Lambert dan Selma Myers, *50 Activities for Conflict Resolution: Group Learning and Self Development Exercises*. (Jonamay, Lambert; Selma, 1999) Buku ini menguraikan secara detail tentang assesmen konflik secara detail, dan operasional.

Merujuk studi Jonnamy Lambert dan Selma Myers, gaya konflik dapat dibagi ke dalam 4 kategori besar, dengan menggunakan analog perilaku dari hewan: (1) Gaya anjing atau *bulldog*. Perilaku anjing tatkala bertemu dengan fihak lain yang diasumsikan sebagai musuh cenderung menggunakan gaya menyerang (*confrontation*). Perilaku ini sebagai gejala alamiah dari anjing. Bahwa dengan gaya menyerang tersebut sebagai bagian dari strategi untuk mempertahankan diri.

(2) Gaya bunglon atau *Chamellon*. Perilaku bunglon tatkala bertemu dengan fihak yang dianggap membahayakan diri, maka bunglon cenderung akan melakukan adaptasi atau penyesuaian kulit serupa dengan sesuatu yang melekat di sekitarnya. Bahwa dengan dengan gaya adaptasi tersebut, membuat kepentingan seseorang akan bisa diterima di mana saja, asal kita bersedia menyesuaikan diri.

(3) Gaya kelinci atau *rabbit*. Perilaku kelinci tatkala bertemu dengan siapa saja yang dianggap akan membahayakan kepentingan dan eksistensinya cenderung akan menghindar atau melarikan diri. Bahwa dengan melarikan diri dari konflik adalah cara yang paling efektif agar kepentingannya dapat terlindungi.

(4) Gaya lebah atau *bee*. Perilaku lebah dalam berkonflik tersimulasi dalam komunitas lebah yang memperebutkan pembuahan terhadap seekor Ratu Lebah. Para lebah bekerja melakukan

aktivitas kerjasama dalam bentuk perilaku untuk melakukan antrian secara tertib, agar proses berkomunitas dalam masyarakat lebih dapat berjalan dengan tertatur.

Instrumen dari Lambert dan Myers, yang sebelumnya berbahasa Inggris, kemudian ditranslate untuk kepentingan mempermudah pemahaman. Dan dalam praktek di lapangan pengabdian, perlu juga dituturkan dengan lisan agar peserta dapat memahami 23 pernyataan yang disusun oleh Lambert and Myers. (Jonamay, Lambert; Selma, 1999)

#### **Kedua, Assesmen Tutorial dan ceramah**

Assesmen tutorial tentang deteksi dini konflik dilakukan dengan penyiapan materi dalam format *power point*, dan kemudian didisplaykan menggunakan LCD untuk mempermudah pemahaman para peserta memahami apa itu konflik, mengapa konflik terjadi, bagaimana eskalasi konflik, bagaimana gaya konflik, dan resiko-resiko dalam masyarakat jika terjadi konflik.



Gambar 1. Ceramah

#### **Ketiga, Assesmen Tanya Jawab**

Tanya jawab dilakukan untuk melakukan pendalaman terhadap sejumlah materi yang belum dapat difahami secara jelas oleh peserta. Dengan Tanya jawab diharapkan pemahaman terhadap materi pengabdian dapat tertransfer secara efektif dan efisien.



Gambar 2  
Peserta Bertanya

#### Keempat, Assesmen Simulasi dan Permainan

Assesmen permainan dilakukan melalui permainan Kerbau Air. Permainan kerbau air ini dibuat pertama kali oleh Basri Sulaiman, salah seorang motivator, dan kemudian diadaptasi oleh Surwandono dalam buku Resolusi Konflik di Dunia Islam. Materi permainan merupakan model pengalaman berstruktur, yakni mengajak para peserta seperti sedang menjalani proses social secara riil dan alamiah.

Terdapat 3 kelompok suku yang berada di pedalaman Amerika Latin yang saling memperebutkan Kerbau Air. Kerbau ini memiliki banyak khasiat untuk penyembuhan penyakit khusus. Namun semakin hari jumlah Kerbau Air semakin berkurang, bahkan sekarang ini hanya tinggal 1 ekor yang dimiliki oleh Kepala Suku Igungi. Kerbau ini pernah akan dijual oleh Kepala Suku Ingungi karena Sang Istri Kepala Suku sangat cemburu dengan kecintaan Kepala Suku Igungi terhadap Kerbaunya dengan harga 1 Milyard US\$.

Namun bersamaan dengan itu, ada kabar bahwa Kepala Suku India sedang sakit Keras. Ada sebuah informasi bahwa penyakit kepala Suku India akan bisa sembuh jika mengkonsumsi Hati Kerbau Air. Di sisi yang lain terdapat berita pula bahwa Istri Kepala Suku Abombo sedang hamil dan “nyidam” untuk makan Hati Kerbau Air. Sang istri kemudian mengancam kepala Suku Abombo jika tidak mendapatkan Hati Kerbau Air, maka ia akan bunuh diri.

Maka berangkatlah utusan dari 2 kepala suku tersebut dengan membawa uang 1 milyar US\$. Mengetahui hati kerbau air tersebut sangat dibutuhkan maka Kepala Suku Igungi menaikkan harga kerbau air menjadi 7 milyar. Sebuah angka yang tidak mungkin dipenuhi oleh kedua Suku tersebut. Namun terdapat kabar bahwa Kerbau Air sakit, jika hati kerbau air dimakan justru akan membuat orang yang memakannya akan mati. Yang berarti ketiga suku akan menghadapi kerugian bersama.

Ada seorang “Dukun” berjanji mau mengobati Kerbau Air, namun dengan meminta imbalan 3 milyar. Sehingga harga kerbau air ditambah dengan biaya pengobatan mencapai angka 10 milyar. Ketiga kepala suku akhirnya mengalami kesulitan untuk menentukan sikap antara pilihan untuk berperang atau berdamai. Berperang bagi suku India dan Abombo akan menguntungkan karena hanya perlu membayar 3 Milyar pada Dukun saja, tapi Keduanya juga Pasti akan berebut Hati Kerbau Air. Di sisi lain, Suku Igunggi jika terus menawarkan dengan harga Tinggi akan diserang oleh Dua suku, tapi jika mengikuti tuntutan harga, suku Igunggi akan merugi. Apa yang akan anda pilih: Perang atau Damai?

Setelah materi disampaikan untuk dipelajari maka permainan Kerbau Air dijalankan dengan aturan main sebagai berikut:

Tahap I:

Jika 1 kartu damai, 2 kartu perang (damai dapat 1, perang dapat 2)

Jika 1 kartu perang, 2 kartu damai (damai dapat 2, perang dapat 1)

Jika semua kartu perang, semua dapat -1

Jika semua Kartu Damai, semua dapat 1

Tahap II

Jika 1 kartu damai, 2 kartu perang (damai dapat 1, perang dapat 2)

Jika 1 kartu perang, 2 kartu damai (damai dapat 2, perang dapat 1)

Jika semua kartu perang, semua dapat -1

Jika semua Kartu Damai, semua dapat 1

Tahap III

Jika 1 kartu damai, 2 kartu perang (damai dapat 3, perang dapat -3)

Jika 1 kartu perang, 2 kartu damai (damai dapat -1, perang dapat 3)

Jika semua kartu perang, semua dapat -3

Jika semua Kartu Damai, semua dapat 1

Tahap IV (diadakan Negosiasi dgn meminta bantuan pihak ke 3)

Jika 1 kartu damai, 2 kartu perang (damai dapat 3, perang dapat -3)

Jika 1 kartu perang, 2 kartu damai (damai dapat -1, perang dapat 3)

Jika semua kartu perang, semua dapat -3

Jika semua Kartu Damai, semua dapat 1

Tahap V

Jika 1 kartu damai, 2 kartu perang (damai dapat 1, perang dapat 2)

Jika 1 kartu perang, 2 kartu damai (damai dapat 2, perang dapat 1)

Jika semua kartu perang, semua dapat -1

Jika semua Kartu Damai, semua dapat 1

Tahap VI (dengan negosiasi)

Jika 1 kartu damai, 2 kartu perang (damai dapat 4, perang dapat -4)

Jika 1 kartu perang, 2 kartu damai (damai dapat 1, perang dapat -1)

Jika semua kartu perang, semua dapat -1

Jika semua Kartu Damai, semua dapat 2  
 Tahap VII (tanpa diadakan Negosiasi dgn melibatkan pihak ke 3)  
 Jika 1 kartu damai, 2 kartu perang (damai dapat 4, perang dapat -4)  
 Jika 1 kartu perang, 2 kartu damai (damai dapat -1, perang dapat 1)  
 Jika semua kartu perang, semua dapat -1  
 Jika semua Kartu Damai, semua dapat 2

Total score mencerminkan orientasi dari berkonflik seseorang, apakah cenderung win-win conflict, atau dikenal dengan non zero sum conflict, di mana hasil akhir yang diperoleh adalah score positif, ataukah cenderung win-lose conflict atau dikenal dengan zero sum conflict, di mana hasil akhir menunjukkan score negative dan positif.(E. E. Kaufman, 2015)

#### **Kelima, Asesmen Pendinginan**

Asesmen pendinginan konflik dilakukan dengan melakukan internalisasi nilai tata kelola konflik menurut pandangan Al-Quran, dengan melakukan pembacaan bersama-sama Surat Al-Hujurat dari ayat 1 sampai 18, dan kemudian disampaikan penjelasan tafsir ayat per ayat secara singkat.



Gambar 3  
 Pembacaan Ayat Al-Quran

#### **Keenam, Asesmen Post Test**

Post test dilakukan dengan menggunakan instrument yang sama dengan Pres Test. Dengan pola ini akan dapat diperoleh informasi apakah proses intervensi pengabdian dapat mengubah perilaku peserta dalam pengelolaan konflik.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan perubahan yang cukup berarti. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan permainan Hikayat Kerbau Air, para peserta dengan antusias memainkan permainan tersebut seperti mengalami sendiri dalam situasi yang riil. Hasil dari permainan Kerbau Air tersebut tercermin dalam tabel berikut:

No	Tahap	Nama Suku					
		Abombo	Score	Igunggi	Score	India	Score
1	Pertama	p	2	P	2	d	1
2	Kedua	p	1	D	2	d	2
3	Ketiga	d	3	P	-3	p	-3
4	Keempat	d	-1	D	-1	p	3
5	Kelima	d	1	P	2	p	2
6	Keenam	p	-4	D	4	p	-4
7	Ketujuh	p	2	P	2	p	2
Total			4		8		3

Tabel 1  
Hasil Permainan Hikayat Kerbau Air

Dari tabel 2 tersebut tercermin bahwa pola relasional dalam berkonflik para pengurus, pengelola amal usaha, dan aktivis Aisyiyah di lingkungan Pimpinan Ranting Aisyiyah Palbapang Barat menunjukkan pola manajemen konflik yang bersifat *non zero sum conflict*, atau *win win conflict*. Artinya konflik justru dipergunakan secara positif, untuk mendinamisir diri, dan bukan untuk dihindari secara absolut. Jika memang terjadi konflik maka harus dirumuskan bagaimana proses penyelesaian konflik secara bijak, dan tidak menimbulkan eksese iritatif berupa menang dan kalah. (S. J. Kaufman, 2000)

Demikian pula dalam hasil pengukuran pre test dan post, terdapat hasil yang cukup memuaskan. Sebagaimana tercermin dalam diagram berikut:

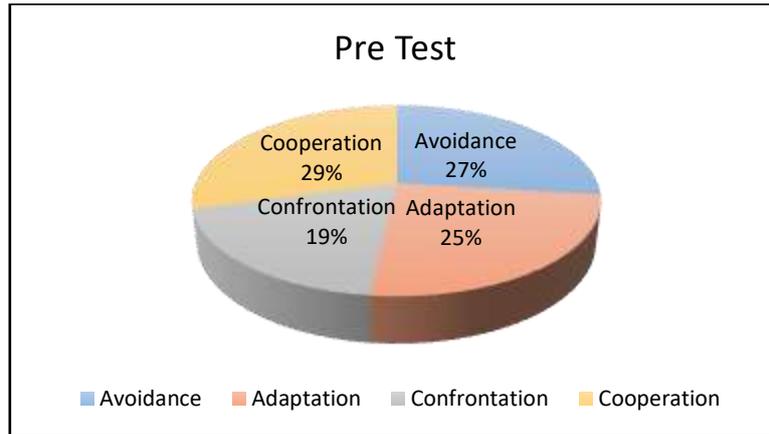


Diagram 1  
Gaya Konflik Peserta Dalam Pre Test

Dari gambaran diagram ini tercermin bahwa ada kecenderungan besar, bahwa masyarakat di PRA Palbapang Barat cenderung melihat konflik sebagai sesuatu yang menakutkan. Di mana ada terdapat 27% peserta cenderung menerapkan gaya konflik dengan gaya Kelinci, dengan sifat untuk mengalah dan tidak mau terjadi konflik. Hal ini linier dengan gaya konflik konfrontatif yang hanya menempati 17%, selisih sampai 10%. Konflik senantiasa dipersepsi sebagai hal yang buruk dan merusak, bahkan perilaku “ngotot” dalam berkonflik diasumsikan sebagai perilaku yang tidak sopan dan tidak mencerminkan nilai dari masyarakat Ketimuran. Sedangkan dalam konteks tertentu, konflik tidak selamanya merusak tata harmoni bermasyarakat, atau bahkan justru dengan konflik dalam bentuk kompetisi yang ketat justru akan membangkitkan kreativitas yang produktif untuk menemukan formula dan gagasan baru untuk perbaikan dari masyarakat.

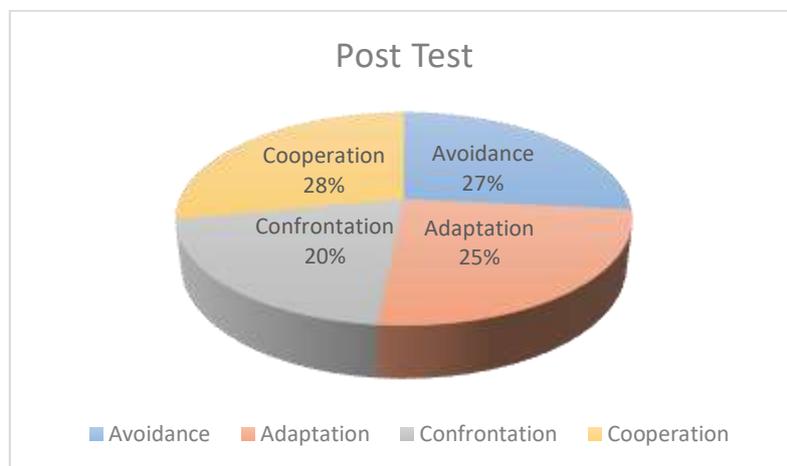


Diagram 1  
Gaya Konflik Peserta Dalam Pre Test

Dari diagram 3 ini tercermin bahwa ada perubahan cukup besar dalam gaya berkonflik Cooperation dan Confrontation, di mana peserta sudah dapat membedakan Gaya Konflik Konfrontasi namun dalam koridor etika hukum dan agama, maupun gaya konflik berbasis kooperasi. Kapan bekerjasama yang relevan, dan kapan kerjasama menjadi kurang relevan karena terkait dengan kerjasama dalam issue keburukan dan permusuhan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa gaya konflik adaptasi dan avoidance relative tidak banyak berubah. Hal ini dapat dimaklumi karena tipologi masyarakat desa (Lay, 2017) Kadirojo Palbapang Bantul terkategorikan sebagai penduduk agraris, yang memiliki karakter untuk membangun harmoni secara alamiah.

Gaya Konflik	Pre Tests	Post Test
Avoidance	27%	27%
Adaptation	25%	25%
Confrontation	19%	20%
Cooperation	29%	28%
	100%	100%

Tabel 2  
Perbandingan Perubahan Gaya Konflik

Dari tabel berikut semajadi semakin jelas, bahwa yang mengalami perubahan adalah gaya Konfrontasi, yang mengalami kenaikan 1%, sedangkan hanya kooperasi mengalami penurunan 1%. Sedangkan hanya avoidance dan adaptation tetap dalam posisi normal.

### Kesimpulan

Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Membangun Harmoni Sosial dalam masyarakat konflik transisional perlu dilakukan secara berkesinambungan, dan sistematis. Metode untuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola konflik perlu dikembangkan secara variatif dan dapat diaplikasikan. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola konflik social keagamaan berbanding lurus dengan semakin kesiapan masyarakat, dan khususnya persyarikatan Muhammadiyah dalam menghadapi gelombang disrupsi informasi yang selama ini telah melahirkan sejumlah konflik social dalam masyarakat.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada LP3M UMY yang telah memberikan pendanaan dalam pelaksanaan pengabdian, juga kepada pengurus dan aktivis PRA Palbapang Barat yang telah berpartisipasi. Kepada dr. Novarina yang telah menjadi narahubung dalam pengkoordinasian dan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat.

**Daftar Pustaka**

- Aryanti, Tutin, 'Branding the Islamic Village: Modesty and Identity in Yogyakarta Kauman Village, Indonesia', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184 (2015), 126-34 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.070>>
- B, Silvia Rossi, Claudia Di Napoli, Francesco Barile, and Luca Liguori, 'Conflict Resolution in Decision Making', 10238 (2017), 134-48 <<https://doi.org/10.1007/978-3-319-57285-7>>
- Jonamay, Lambert; Selma, Myers, *50 Activities for Conflict Resolution* (Massachusetts: HRD Press, 1999)
- Kaufman, Edy Edward, 'Johan Galtung: Pioneer of Peace Research', *Journal of Peacebuilding & Development*, 10 (2015), 104-6 <<https://doi.org/10.1080/15423166.2015.1007806>>
- Kaufman, S. J., 'Peace Building and Conflict Resolution', in *Living Together after Ethnic Killing: Debating the Kaufmann Hypothesis*, 2000, pp. 1-24
- Lay, Cornelis, 'Political Linkages between CSOs and Parliament in Indonesia: A Case Study of Political Linkages in Drafting the Aceh Governance Law', *Asian Journal of Political Science*, 25 (2017), 130-50 <<https://doi.org/10.1080/02185377.2017.1297243>>
- Rueda, David, 'Social Democracy Inside Out', *Social Democracy Inside Out*, 2008 <<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199216352.001.0001>>
- Surwandono, *Laporan Penelitian Pelembagaan Pengelolaan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Membangun Harmoni Sosial Keagamaan Di Yogyakarta*, 2017
- Sutiyono, Sutiyono, 'Social Traditions and the Islamic Purification Movement in Indonesia', *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6 (2015), 251-59 <<https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p251>>